
KOMUNIKASI LINGKUNGAN: MEWUJUDKAN ARBORETUM GAMBUT SEBAGAI EKOWISATA DI KABUPATEN BENGKALIS

¹Anissa Febriani Primananda; ²Fatmawati Moekahar; ³Fitri Hardianti

^{1&2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
Islam Riau

Email: ¹anissaprimananda@student.uir.ac.id;
²fatmawatikaffa@comm.uir.ac.id; ³fitrihardianti@comm.uir.ac.id

Diterima: 31-0

Disetujui: 08-08-2021

Diterbitkan: 14-09-2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat kampung Jawa dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sebagai kawasan eduwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan CSR dari PT. Pertamina RU II Sungai Pakning dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis dalam perspektif komunikasi lingkungan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan mendapat 6 orang informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan konsep Komunikasi Partisipasi Masyarakat Terhadap lingkungan diantaranya perencanaan ide, membangun komitmen bersama masyarakat, partisipasi pelaksanaan materi, partisipasi pelaksanaan tenaga, memanfaatkan dan melaksanakan pelayanan pembangunan, partisipasi memobilisasi massa dan informasi, serta partisipasi evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan PT Pertamina dalam program CSR dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu penilaian, perencanaan, produksi, tindakan dan refleksi. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis sudah efektif, hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam program-program yang mengarah pada perubahan sosial. Keempat tahapan tersebut adalah upaya edukasi, solusi komprehensif dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci: Komunikasi Lingkungan; Arboretum Gambut, dan Ekowisata.

Abstract

This research was motivated by the lack of awareness of the people of Java village in utilizing and preserving the environment as an eduwisata area. This study aims to explore the CSR activities of PT. Pertamina RU II Sungai Pakning in building community participation to realize the Marsawa Peat Arboretum as ecotourism in Bengkalis Regency in the perspective of environmental communication. In this study using qualitative research methods with a descriptive approach. The research subjects were determined based on purposive sampling technique and got 6 informants. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. This study uses the concept of Community Participation Communication on the environment including planning ideas, building commitment with the community, participation in material implementation, participation in implementing energy, utilizing and implementing development services, participation in mobilizing mass and information, and participation in evaluation. The results of this study indicate that environmental communication carried out by PT Pertamina in the CSR program in realizing the Peat Arboretum as ecotourism is carried out through several stages, namely assessment, planning, production, action and reflection. Community participation in realizing the Peat Arboretum as ecotourism in Bengkalis Regency has been effective, this can be seen from the voluntary community involvement in programs that lead to social change. The four stages are educational efforts, comprehensive solutions in realizing the Peat Arboretrum as Ecotourism in Bengkalis Regency.

Keywords: *Environmental Communication; Peat Arboretum, and Ecotourism.*

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan wilayah yang sebagian besar tanahnya merupakan lahan gambut, yakni 3,89 juta hektar dari 6,49 juta hektar total luas lahan gambut di pulau Sumatera. Salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki lahan gambut yang luas adalah kabupaten Bengkalis. Menurut Sudiana penggunaan lahan gambut di Kabupaten Bengkalis antara lain untuk hutan lindung, hutan suaka alam, hutan produksi, perkebunan, pertanian (Sudiana, 2019). Selain itu, penggunaan lahan gambut tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk tujuan pertanian. Hariz dkk (Haris, Soekmadi, & Arifin, 2017), ekowisata cocok diterapkan di kawasan lahan gambut, sebagaimana ekowisata sebagai alat konservasi untuk lahan basah. Di Florida menemukan bahwa kegiatan ekowisata mampu mempengaruhi pelaku ekowisata untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kawasan lahan gambut di Kabupaten Bengkalis memiliki tingkat bahaya kebakaran cukup tinggi terlihat dari adanya kebakaran lahan gambut setiap musim kemarau. Penanganan kebakaran hutan dan lahan di Riau tidak hanya menjadi fokus Pemerintah Provinsi Riau saja, namun juga menjadi perhatian pihak swasta yang berada di wilayah tersebut, salah satu pihak

swasta nasional yang terlibat dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan di Riau adalah PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit (RU) II* Sungai Pakning. Dalam Jurnal Widhaghda & Hidayat, sebagai salah satu perusahaan yang berada di wilayah Provinsi Riau dan perusahaan BUMN besar di Indonesia yang menerapkan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* sejak tahun 1993, Pertamina ikut andil dalam upaya penanganan bencana kebakaran lahan dan hutan melalui program CSR (Widhaghda & Hidayat, 2020). Menurut Mardikanto, CSR di definisikan sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, keluarga mereka dan masyarakat lokal (Mardikanto, 2014).

Salah satu program CSR PT. Pertamina dalam pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning, kabupaten Bengkalis. Kampung Jawa, RW. 06 ini merupakan kawasan lahan gambut. Bagi sebagian besar masyarakat lahan ini dianggap sebagai pembawa petaka. Pasalnya masih teringat jelas di benak masyarakat bagaimana kebakaran dengan skala luas yang terjadi di atas lahan gambut pada periode 2013-2015 silam.

Melalui program CSR ini PT. Pertamina RU II sungai pakning berupaya merubah *mindset* masyarakat yang semula melihat lahan gambut sebagai pembawa petaka menjadi pembawa berkah. Perkembangan Program CSR PT. Pertamina RU II tidak lepas dari peran serta masyarakat yang berada di sekitar area Kampung Jawa, oleh karena itu Pertamina *Refinery Unit II* menerapkan berbagai program kemasyarakatan yang tertuang dalam program *Community Development (ComDev)* dengan menerapkan slogan membangun wilayah mencapai kesejahteraan bersama, program ComDev yang dilaksanakan bukan semata-mata sebagai tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*, namun lebih kepada investasi bagi perusahaan dalam menjaga harmonisasi hubungan bersama masyarakat demi perkembangan bisnis dan keberlanjutan perusahaan pada masa yang akan datang.

Program CSR yang telah dilaksanakan oleh PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning dengan masyarakat Kampung Jawa adalah pembinaan Masyarakat Peduli Api (MPA), Pertanian dan pengolahan Nanas, dan terakhir program Arboretum Gambut. Pada saat terjadinya kebakaran lahan gambut MPA (Masyarakat Peduli Api) yang merupakan program dari CSR Pertamina turun langsung dalam upaya penanganan kebakaran lahan gambut. Seiring berjalannya waktu setelah terjadinya kebakaran, lahan bekas kebakaran ini menjadi semak belukar, kemudian di sini pihak CSR Pertamina memberi tawaran kepada masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan bekas kebakaran ini menjadi lahan pertanian nanas. Setelah memanfaatkan lahan yang sudah terbakar, di temukan sekitar 1,1 hektar lahan asli yang terselamatkan. Lahan asli ini dimiliki oleh bapak Sadikin sebagai anggota Tani Tunas Makmur. Arboretum Gambut Marsawa binaan Pertamina RU II merupakan area konservasi dan eduwisata lahan gambut yang ditujukan untuk sarana pendidikan dan wisata terutama bagi generasi muda untuk lebih

memperkenalkan fungsi lahan gambut sebagai penyangga utama ekosistem di Provinsi Riau (Usman, 2019).

Kawasan Arboretum Gambut Sungai Pakning oleh PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning secara administratif berada dalam Kelurahan Sungai Pakning, tempatnya di lingkungan Kampung Jawa. Diresmikan pada tanggal 8 november 2018 oleh kementerian lingkungan hidup. Arboretum Gambut ini merupakan kawasan ekowisata yang kegiatannya dibawah oleh Kelompok Tani Tunas Makmur. Arboretum merupakan kebun koleksi pepohonan dengan luasan tertentu berisi berbagai jenis pohon yang ditanam sedapat mungkin mengikuti habitat aslinya dan dimaksudkan sebagai area pelestarian keanekaragaman hayati dan sedikitnya dapat memperbaiki atau menjaga kondisi iklim di lingkungan sekitar. Selain itu, Arboretum dapat berperan sebagai sarana pendidikan, penelitian dan pengembangan. Lahan ini sangat berpotensi terkena kebakaran hutan. Sementara itu, terdapat beberapa flora yang dilindungi. Tiga flora yang dilindungi diantaranya *Nepenthes Sumatrana*, *Nepenthes Spectabilis*, *Nepenthes Mirabilis*.

Lahan milik Sadikin ternyata mempunyai potensi yang cukup bagus untuk dijadikan sebagai kawasan eduwisata karena terdapat flora langka yang tumbuh, salah satunya kantung semar. Menyadari hal ini PT Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning hadir dan mendampingi Sadikin serta beberapa anggota kelompok untuk mewujudkan lahan ini menjadi Arboretum Gambut yang saat ini diberi nama kawasan Wisata Arboretum Gambut "MARSAWA" yang merupakan gabungan dari nama keluarga bapak Sadikin.

Sebelum adanya peran CSR Pertamina ini, masyarakat masih memiliki kesadaran dan partisipasi yang rendah mengenai pemahaman dan pengetahuan terkait dengan lahan yang mudah terbakar dan lahan yang terselamatkan. Semenjak adanya kerjasama antara Masyarakat Kampung Jawa dengan Pertamina, kampung yang dulu terkenal karena apinya, sekarang terkenal dengan wisatanya. Kampung Jawa mulai dikenal orang dengan banyaknya pengunjung yang datang baik untuk berwisata maupun penelitian.

Menurut Oepen (1999) dalam Widya & Wulandari, Komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (Widya & Wulandari, 2019). Dalam pengertian Oepen dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegrasi dalam kebijakan. Selanjutnya, Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and The Public Sphere*, komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita kepada alam semesta.

Peneliti memfokuskan kepada upaya untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai objek wisata alam di Kabupaten Bengkalis, maka melalui Program CSR, PT. Pertamina berupaya melakukan komunikasi lingkungan

dalam membangun partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan. Membangun partisipasi disini bertujuan memberikan informasi dan pemahaman, pengetahuan, solusi, meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan, mengingat hasil yang di dapat dari program ini dinikmati bersama, jadi antar masyarakat juga harus berkerjasama dalam melestarikan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, Arboretum Gambut ini merupakan objek wisata bernuansa alam pertama di pulau Sumatera khususnya di Kabupaten Bengkalis. Maka komunikasi lingkungan dirasa sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat di lingkungan itu untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata, karena ketika masyarakat memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang baik maka tujuan utama dari terwujudnya arboretum gambut sebagai ekowisata akan segera tercapai.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Lingkungan

Menurut Yenrizal komunikasi Lingkungan dapat dimaknai sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, proses saling memaknai, saling memberi stimulus, dengan menempatkan diri pada level setara (Yenrizal, 2017).

Little John and Foss (2009) dalam Hapsari menjelaskan bahwasanya Komunikasi lingkungan adalah bidang dalam disiplin komunikasi, serta *metafield* yang melintasi disiplin ilmu. Teori ini fokus pada komunikasi dan hubungan manusia dengan lingkungan. Teori ini muncul dari keprihatinan para ilmuwan yang mempelajari cara-cara orang berkomunikasi tentang alam, khususnya mengenai krisis lingkungan (Hapsari, 2016).

Komunikasi lingkungan yakni menerapkan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi untuk tujuan mengelola dan memelihara dan melindungi lingkungan hidup. Ini adalah proses pertukaran informasi, pengetahuan, kebijakan tentang lingkungan hidup. Komunikasi ini diperlukan bagi keberlangsungan setiap sistem makhluk hidup baik yang berupa organisme, sistem ekologi, atau sistem sosial. Keterkaitan antar semua makhluk hidup dengan lingkungannya, Komunikasi lingkungan memandang bahwa tujuan komunikasi manusia itu adalah mencapai saling memahami.

Menurut Wahyudin mengatakan bahwa langkah-langkah dalam strategi komunikasi terdiri dari 4 langkah, yaitu: *Pertama*, langkah penilaian yang terdiri dari analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak dan perilaku yang terlibat, komunikasi objektif (pengetahuan dan mempengaruhi). *Kedua*, langkah perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat, serta pemilihan media. *Ketiga*, langkah produksi yang terdiri dari desain pesan yang akan disampaikan, produksi media disertai pretest. *Keempat*, langkah

aksi dan refleksi, terdiri dari penyebaran melalui media dan implementasinya, proses dokumentasi, monitoring, dan evaluasi (Wahyudin, 2017).

Lahan Gambut

Menurut Lisman dkk, lahan gambut merupakan suatu ekosistem khas dari segi struktur, fungsi dan kerentanan. Pemanfaatan lahan gambut yang tidak bertanggung jawab akan menyebabkan kehilangan salah satu sumber daya yang berharga karena sifatnya yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Lahan gambut memerlukan pengelolaan yang berbeda dengan lahan lain. Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 976 Tahun 2012 tentang "Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Gambut", fungsi dan manfaat ekosistem gambut mengacu pada kegunaan, baik langsung maupun tidak langsung (Lisman, Mardhiansyah, & Yoza, 2017).

Arboretum Gambut Marsawa binaan Pertamina RU II merupakan area konservasi dan eduwisata lahan gambut yang ditujukan untuk sarana pendidikan dan wisata terutama bagi generasi muda untuk lebih memperkenalkan fungsi lahan gambut sebagai penyangga utama ekosistem di Provinsi Riau (Jannah & Zulkarnaini, 2021).

Ekowisata

Ekowisata dapat menjadi kegiatan yang dapat membantu memulihkan dan melestarikan keadaan lingkungan, serta dapat mengembalikan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ekowisata merupakan cabang dari pariwisata. Menurut Hadikurnia, masyarakat Ekowisata Internasional mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan ekowisata, perjalanan wisatawan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Pada awalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu wisata yang membutuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi (Hadikurnia & Yasir, 2019).

Eplerwood (1999), menyebutkan ada beberapa prinsip dalam pengembangan ekowisata, antara lain: mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisata terhadap alam dan budaya, pendidikan konservasi lingkungan, pendapatan langsung untuk kawasan, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata, penghasilan masyarakat, menjaga keharmonisan dengan alam, daya dukung lingkungan, dan peluang penghasil pada porsi yang besar terhadap Negara (Arida, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Hardianti, Kuswarno, & Sjafirah, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang seadanya tanpa ada perubahan dan penambahan dari realita yang terjadi (Moekahar & Handayani, 2019). Subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang informan, diantaranya PT Pertamina (*general affair* dan *community development*), Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis, Kelompok Kerja Arboretum Gambut dan Masyarakat. Kriteria dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terkait dan mengetahui secara langsung mengenai aktivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan arboretum gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari hasil pemikian Miles and Huberman (1984).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi lingkungan sebagai upaya mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis melalui wawancara mendalam kepada seluruh informan penelitian yang terdiri dari *Community Development* PT. Pertamina bersama dengan Pokja Masyarakat di Kampung Jawa Kabupaten Bengkalis, terdapat 7 tahap, yakni:

Pertama, Perencanaan Ide. Berdasarkan dari hasil wawancara, masyarakat terlibat dalam memberikan buah pikirannya dalam proses pembangunan. Salah satu contoh idenya adalah memberikan masukan bagian penataannya. Jadi dapat dilihat dari keaktifan dalam memberikan pendapat dan saran, ini merupakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan objek wisata Arboretum gambut. *Kedua*, Membangun Komitmen Bersama dengan Masyarakat. Arboretum merupakan lanjutan program CSR yang ke 3 setelah MPA dan lahan pertanian nanas di Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning. Di sini dari pihak CSR dan Masyarakat Kampung Jawa sebelumnya sudah bertemu sejak lama, berinteraksi, bahkan telah menjalankan program dan mendapatkan manfaat dari program itu, dari bukti manfaat dari program sebelumnya maka pada program selanjutnya masyarakat percaya dan tentunya juga ikut bermusyawarah dalam melakukan rapat bersama program Arboretum Gambut.

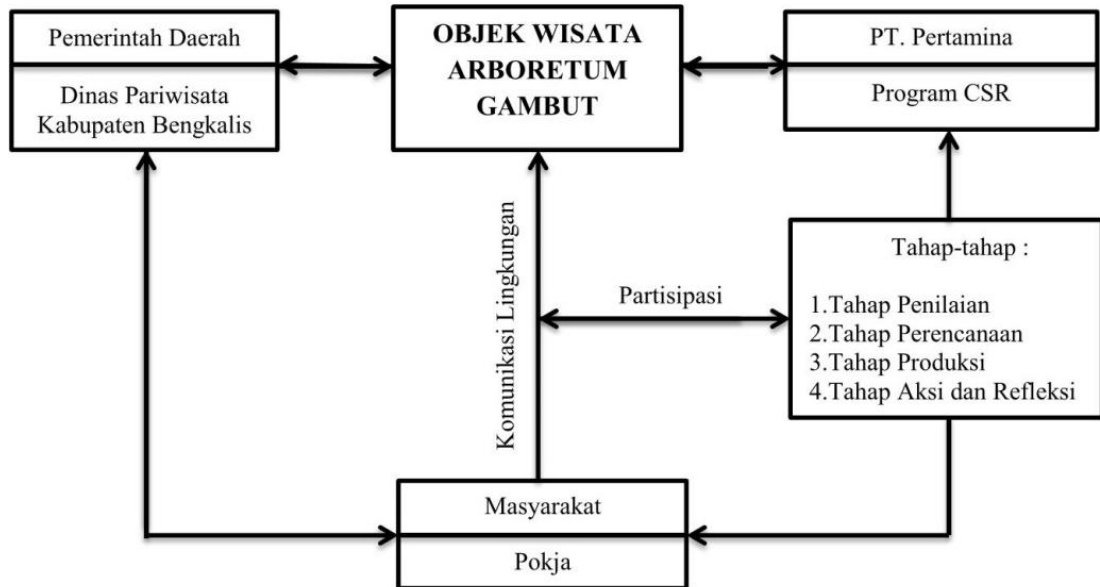
Ketiga, Pelaksanaan Materi. Selain mendapat kucuran dana dari CSR, program Arboretum ini juga mendapat bantuan pengecoran jalan beton dari Pemda juga, selain itu untuk masyarakat anggota koperasi yang berdagang di sekitar Arboretum Gambut mendapat bahan bangunan material dari CSR Pertamina untuk membuka warung-warung kecil. *Keempat*, Pelaksanaan Tenaga. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yang ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat pada saat bergotong royong dalam pengembangan objek wisata secara sukarela menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan sangat baik. *Kelima*, Memanfaatkan dan Melaksanakan Pelayanan Pembangunan. Dalam memanfaatkan dan melaksanakan pelayanan pembangunan ini di perlukannya edukasi terlebih dahulu agar masyarakat tahu dan paham mengenai pentingnya konservasi, menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

Keenam, Memobilisasi Massa dan Informasi. Dalam menjalin komunikasi tidak ada kendala yang serius, hanya masalah waktu mereka rapat saja. Media sosial yang di gunakan seperti instagram, website, dan di bantu juga oleh selebgram untuk mempromosikan objek wisata ini agar dikenal oleh banyak orang. *Ketujuh*, Tahap Evaluasi. Evaluasi program ini dilakukan selama setahun. Dalam menjalankan program ini PT. Pertamina dalam program CSR nya menggunakan *roadmap* yang merupakan rencana rinci dari awal perencanaan sampai kurun waktu tertentu dalam rangka mensukseskan target capaian program secara keseluruhan. Dan tentunya melalui tahap implementasi (penerapan), monitoring (pengawasan), sampai evaluasi yaitu penilaian terhadap program yang dijalankan sesuai atau tidak dengan tujuan sebelumnya.

Pada tahun 2020, kawasan ekowisata ini juga terdampak covid-19, maka pihak CSR dan masyarakat Kampung Jawa mengubah strategi dengan cara melakukan perbaikan bangunan di Arboretum Gambut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara dengan informan, untuk mengubah kebiasaan masyarakat tentunya perlu ada kesadaran dari masyarakat sendiri. Maka dari itu pihak CSR selalu melakukan edukasi tentang konservasi lingkungan dan manfaat yang akan diperoleh, dengan itu akan mengubah kebiasaan masyarakat untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan. Mengingat hasil yang akan diperoleh dari program ini di nikmati bersama, maka antar masyarakat harus berkerjasama dalam melestarikan lingkungan sekitar.

Dari uraian diatas, maka dapat peneliti gambarkan model komunikasi lingkungan sebagai upaya mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis sebagai berikut:

Gambar 1. Model Komunikasi Lingkungan



Sumber: Peneliti, 2021

Program Arboretum Gambut dilatarbelakangi dengan ditemukannya lahan yang terselamatkan dari kebakaran lahan gambut di sekitar Kampung Jawa. PT. Pertamina melalui program CSR nya melakukan sosialisasi dalam membentuk kelompok yang kompeten untuk melestarikan lingkungan. Pembinaan objek wisata yang dilakukan tidak terlepas dari adanya peran dinas pariwisata. Dinas pariwisata Kabupaten Bengkalis melakukan pembinaan terkait dengan program ekowisata yang ada di lahan gambut yaitu dengan memberikan sosialisasi (diskusi), fasilitator dalam objek wisata, dan juga melakukan pelatihan (mempromosikan Arboretum Gambut). Selain itu, pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pengecoran jalan menuju Arboretum Gambut.

Tujuan awal komunikasi perlu dikaji dengan baik agar pesan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Pada awal pertemuan, PT. Pertamina melalui program CSRnya melakukan sosialisasi kepada masyarakat mulai dari tingkat basis di lingkungan. Pertamina menjelaskan kepada masyarakat apa saja potensi, fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi dari terbentuknya program tersebut. PT. Pertamina juga memberikan bantuan full dana dalam pembentukan program. Selain itu melakukan edukasi kepada masyarakat tentang konservasi lingkungan dan manfaat yang akan diperoleh. Edukasi ini bertujuan merubah kebiasaan masyarakat agar selalu menjaga lingkungan sekitar dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam program Arboretum Gambut. Partisipasi ini terbentuk dari masukan masyarakat, sukarela gotong royong, menerima hasil dari program dalam merawat dan memelihara yang ada di sekitar Kampung Jawa agar tidak rusak dan lain sebagainya.

Proses komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi hal yang utama dalam menjalankan komunikasi lingkungan untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya dalam lingkungan. Menurut Cox (2013) dalam buku *Environmental Communication and The Public Sphere*, komunikasi lingkungan pada prinsipnya memiliki dua fungsi utama, yaitu: fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. PT Pertamina RU II dalam kegiatan CSR-nya menjalankan fungsi pragmatis terus melakukan upaya edukasi/pembinaan terhad masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan, karena apabila kita tahu tentang konservasi lingkungan akan ada manfaat dan nilai tambahnya bagi masyarakat secara *sustainable* (berkelanjutan). Selanjutnya dalam menjalankan fungsi konstitutif melalui tim *community development*, mereka memberikan pemahaman dan himbauan untuk selalu menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan karena pada dasarnya Arboretum Gambut mempunyai 3 fungsi diantaranya fungsi ekologi, ekonomi dan sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian, 7 tahap komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT. Pertamina pada program CSR dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata dikategorikan menjadi 4 langkah, yakni: *Tahap pertama*, penilaian menurut Oopen (1999) dalam Widya dan Wulandari, penilaian yang terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi (pengetahuan dan mempengaruhi) (Widya & Wulandari, 2019). Pada awalnya terdapat lahan yang terselamatkan dari kebakaran sekitar 1,1 hektar milik Pak Sadikin. Setelah itu diadakannya pertemuan antar Pertamina, Kelompok Tani Tunas Makmur, dan masyarakat sekitar Kampung Jawa. Dalam pertemuan itu diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat mulai dari tingkat basis lingkungan. Pertamina menjelaskan apa saja potensi, fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi dari lahan tersebut. Lalu Pak Sadikin bersama masyarakat melakukan musyawarah untuk memutuskan apakah ini akan dimasukkan ke dalam program CSR Pertamina atau tidak. Jika mereka menerima, maka konsekuensinya adalah menyiapkan relawan untuk mengawal proses-proses kegiatan selanjutnya.

Tahap kedua, perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi, dan memobilisasi masyarakat, dan pemilihan media. Pada tahap ini dibentuk kelompok kerja dan penjabaran program untuk menyusun perencanaan jangka panjang (*road map*) atas dasar musyawarah dengan didasarkan rasa kebersamaan. Pihak CSR bersama dengan masyarakat Kampung Jawa dan stakeholder lainnya juga melakukan penyuluhan sosialisasi dan edukasi mengenai pembinaan dalam mengelola lingkungan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tumbuh kesadaran, kepedulian, dan partisipasinya dalam program ekowisata Arboretum Gambut.

Tahap ketiga, produksi yang meliputi desain pesan yang akan disampaikan. Pesan-pesan komunikasi lingkungan diarahkan untuk

mengubah kebiasaan masyarakat, memelihara kebersihan serta kelestarian lingkungan diproduksi dan didesain secara kreatif oleh masyarakat. Dalam mengubah kebiasaan masyarakat tentunya harus ada kesadaran dari masyarakat sendiri, maka dari itu pihak CSR selalu melakukan komunikasi mengenai edukasi tentang konservasi lingkungan dan manfaat yang akan diperoleh. Misalnya, jika masyarakat tidak menjaga dan memanfaatkan lahan itu dengan baik dan akhirnya rusak maka berakibat tidak ada pengunjung yang datang, ini juga berdampak pada motif ekonominya. Setelah adanya komunikasi yang dilakukan pihak comdev, mulai adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga lingkungan. Misalnya, dengan memasang tanda-tanda peringatan di area Arboretum seperti dilarang merokok, denda bagi yang memetik tanaman, menjaga kebersihan, itu juga termasuk mengubah kebiasaan masyarakat agar memelihara kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Tahap keempat, aksi dan refleksi yang meliputi penyebaran informasi dan implementasinya, *monitoring*, dokumentasi, dan evaluasi. Pihak CSR bersama peneliti-peneliti dari kampus telah memberikan pelatihan serta edukasi kepada masyarakat mengenai tanaman yang dilindungi dan harus di konservasi dengan menerapkan apa yang telah dilatih. Setelah melakukan pelatihan, CSR dan masyarakat mengundang sekolah dasar (SD) dan memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah.

Selain itu, banyak masyarakat dari luar seperti kedatangan influencer, kunjungan mahasiswa-mahasiswa yang datang untuk mendapatkan informasi berupa pengetahuan bahkan meneliti tanaman-tanaman yang terdapat di Arboretum Gambut. Pada program ini masyarakat dan pihak CSR mengevaluasi program dilakukan selama pertahun. Dan tentunya melalui tahap implementasi (penerapan), *monitoring* (pengawasan), sampai evaluasi yaitu penilaian terhadap program yang dijalankan sesuai atau tidak dengan tujuan sebelumnya. Pada awal terbentuknya Arboretum Gambut sampai dengan akhir tahun 2019, program ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan awal.

KESIMPULAN

Komunikasi lingkungan melalui program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina kepada masyarakat Kampung Jawa dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis terdiri dari 4 tahap yaitu: penilaian (*assesment*), perencanaan (*planning*), produksi (*production*), serta aksi dan refleksi (*action and reflection*). Keempat tahap tersebut merupakan upaya edukasi dan solusi komprehensif dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis sudah efektif, hal ini

terlihat dari keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam program-program yang mengarah pada perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. (2017). *EKOWISATA : Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Bali: CAKRA PRESS.
- Hadikurnia, M. T., & Yasir. (2019). Strategi Komunikasi Lingkungan Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (KEMPAS) dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *JOM Fisip UR. Vol.6, No.2*, Hal. 1-13.
- Hapsari, D. R. (2016). Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi. Vol.1, No.1*, Hal. 25-36 DOI: <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.33>.
- Hardianti, F., Kuswarno, E., & Sjaforah, N. A. (2019). NOMOPHOBIA DALAM PERSPEKTIF MEDIA, BUDAYA DAN TEKNOLOGI. *Jurnal Edutech 18 (2)*, Hal. 182-196 DOI:<https://doi.org/10.17509/e.v18i2.17134>.
- Haris, M., Soekmadi, R., & Arifin, H. S. (2017). Potensi Daya Tarik Ekowisata Suaka Margasatwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 14 No.1*, 39-56.
- Jannah, M., & Zulkarnaini. (2021). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Arboretum Gambut Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol. 7, No. 2*, Hal. 191-201 DOI 10.25299/jiap.2021.vol7(2).7469.
- Lisman, A., Mardhiansyah, M., & Yoza, D. (2017). PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA HUTAN DI LAHAN GAMBUT DI SEKITAR KAWASAN RIMBO PANJANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU. *Jom Faperta UR Vol 4 No 1*, Hal : 1-7.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Moekahar, F., & Handayani, B. (2019). ENOMENOLOGI LITERASI MEDIA PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ranah Komunikasi, 3*, 1-11.
- Morissan. (2020). *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Sudiana, N. (2019). Analisis Potensi Bahaya Kebakaran Lahan Gambut di Pulau Bengkalis, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Alami Vol. 3 No. 2*, Hal. 132-140 DOI : <https://doi.org/10.29122/alami.v3i2.3711>.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

-
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common 1 (2)*, 130-134.
- Widhagdha, M. F., & Hidayat, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol.8, No.1*, 82-91.
- Widya, I., & Wulandari. (2019). *Komunikasi Lingkungan untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yenrizal. (2017). *Lestarkan Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.